

ALQUR'AN BERWAJAH PUISI ALA H.B. JASSIN
(SUATU KAJIAN SEJARAH TAFSIR DI INDONESIA)

Oleh: Muh. Daming. K

ABSTRAK

Karya H.B.Jassin pada *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, berbeda dengan apa yang dilakukan pada pertengahan tahun 1970-an. Berupa puitisasi terjemahan *al-Qur'an* yang diberi nama *al-Qur'an Bacaan Mulia*, yang dikerjakan sebelumnya adalah Membentuk Terjemahan *al-Qur'an* dalam bahasa Indonesia menjadi bait-bait sebagaimana yang berlaku dalam kaidah-kaidah puisi dengan menitik beratkan cita rasa bahasanya.

Kritik terhadap H.B. Jassin menyangkut hal pembacaan *al-Qur'an* yaitu, pembaca yang menempatkan dirinya "diluar *al-Qur'an*", dan pembaca yang lahir dari *al-Qur'an*. merasakan pembacaan yang lain, pembaca yang bergulat, pembaca yang berdialog, pembaca yang ikut bergerak dalam wacana yang melingkar itu.¹ Dari sini tampak ada orang baca *al-Qur'an* berteriak-teriak. Karya Jassin tidak diterima dengan baik oleh sebagian besar ulama di Indonesia, yang mempertentangkan penulisannya, tujuannya untuk manafsirkan keindahan *al-Qur'an* ala Jassin.

ABSTRACTION

Masterpiece of H.B.Jassin at *Al-Qur'an have Face to Poem*, differing from what is done/conducted at in the middle of the 1970-an. In the form of translation puitisasi of *al-Qur'an* called by is August Reading *al-Qur'an*, which done before all is to Form Translation of *al-Qur'an* in Indonesian become couplets as applying in poem methods by dot weigh against goal feel his language. Criticism to H.B. Jassin concerning matter read of *al-Qur'an* that is, reader placing x'self " outside *al-Qur'an*", and reader which born from *al-Qur'an*. feeling other read, reader grappling together, reader which dialoguing, reader which follow moved in that circle;coil discourse. From here see there is people read to scream of *al-Qur'an*. Masterpiece of Jassin do not be accepted with either by most moslem scholars in Indonesia, opposing to writing of him, goals of him to isn't it the beauty of Jassin ala *al-Qur'an*.

¹ Ibid, h. 194

A. Latar Belakang

Salah satu syarat pokok untuk memasyarakatkan sesuatu dalam arti "menjadikannya dikenal secara luas oleh banyak orang" adalah bahwa sesuatu itu menarik perhatian. Ketertarikan ditentukan oleh sikap batin serta persesuaian kecenderungan atau kepentingan dengan sesuatu itu, bukan disebabkan oleh baik buruknya.

Tidak jarang berita buruk lebih bermasyarakat daripada berita baik. Mengapa media lebih banyak menyebarkan berita-berita kejahatan daripada berita kebaikan? Apakah penafsiran fenomena ini? wartawan senior Mesir Muhammad Zaky Abdulqadir menjawab pertanyaan di atas dengan penafsirannya sebagai berikut: "Karena adanya kejahatan terpendam dalam jiwa, kita semua memiliki kesalahan, keburukan, nafsu yang mendorong kepada kejahatan sehingga bila mendengar berita yang sejalan, kita menjadi senang dan menganggap hal tersebut pembenaran atas kelemahan pribadi

kita atau pembenaran atas niat buruk kita.²

Umat Islam di Indonesia memiliki keyakinan kuat tentang kesakralan al-Qur'an. Upaya atau pernyataan manapun yang dianggap akan mengganggu kesakralan al-Qur'an baik disengaja maupun tidak selalu menimbulkan reaksi. Hal yang tampaknya tidak disengaja misalnya kasus hebohnya media karena selebar al-Qur'an yang terlepas dari bundelnya lalu dijadikan sebagai alat pembungkus daging.³ apalagi jika ditemukan al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf Usmani. Hal itu sudah jelas menuai protes dan komentar dari masyarakat. Sekarangpun ayat-ayat al-Qur'an tidak disepakati untuk dijadikan

² Muhammad Zaky Abdulqadir, *Nahwa an-Nur*, koran al-Akhbar tanggal 26 November 1959, Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Dan Pemasyarakatan Al-Qur'an dalam Suhuf (Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan)*, Vol. I No I 2008, h. 1

³Howard M. Fiderspil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Muhammad sampai Quraish Shihab*, Cet. I, Mizan, Bandung, 1996, h. 260. Selanjutnya disingkat dengan Howard

lagu-lagu dalam bahasa Arab atas pertimbangan Agama.

Pengalaman selalu menunjukkan setiap muncul sesuatu yang menimbulkan pro dan kontra menyangkut kehidupan beragama hanya akan mengundang keresahan dikalangan umat. Mempuitisasikan al-Qur'an seperti digarap H.B. Jassin dipandang pelanggaran terhadap sesuatu yang baku dan standar. Hasilnya dikhawatirkan merusak esensi al-Qur'an sebagai kitab suci.⁴

Kritik terhadap H.B. Jassin menyangkut hal pembacaan al-Qur'an yaitu, pembaca yang menempatkan dirinya "diluar al-Qur'an", dan pembaca yang lahir dari al-Qur'an. merasakan pembacaan yang lain, pembaca yang bergulat, pembaca yang berdialog, pembaca yang ikut bergerak dalam wacana yang melingkar itu.⁵ Dari sini tampak ada orang baca al-Qur'an berteriak-teriak. Karya Jassin tidak diterima dengan baik oleh sebagian

besar ulama di Indonesia, yang mempertentangkan penulisannya, tujuannya untuk manafsirkan keindahan al-Qur'an ala Jassin.

B. Permasalahan

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam hal ini adalah apa tujuan yang hendak dicapai H.B.Jassin dalam tafsir al-Qur'an berwajah puisi, mengapa tidak mendapat izin dari penerbitan dari pihak Departemen Agama padahal terjemahan telah selesai 30 juz dan telah mendapat persetujuan dari beberapa ulama.

C. Pembahasan

H.B. Jassin atau Hans Bague Jassin, lebih terkenal dengan H.B. Jassin, lahir di Gorontalo, 31 Juli 1917, pendidikannya tamat dari Gouvernements H.I.S. Gorontalo 1932 dan melanjutkan ke H.B.S di Medan dan tamat tahun 1939. delapan belas tahun kemudian Jassin berhasil menamatkan studinya di Fakultas Sastra UI. Dalam salah satu

⁴ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, Cet. I, Grafiti: Jakarta, 1995, h. 5. selanjutnya disebut *Kontroversi*

⁵ *Ibid*, h. 194

pernyataan dikatakan bahwa pendidikan Jassin "sekuler".⁶

Kesadaran beragama. Seperti yang diakuinya sendiri betul-betul merupakan hidayah atau petunjuk dari yang Maha Kuasa, karena masa lampaunya "amburadul", sejak kecil mengaku tak kenal pesantren, rikuh berhadapan dengan ulama bahkan pernah sebel dengan *khatib* di Masjid. Dia mengaku sering mendengar neneknya membaca ayat-ayat dan melihatnya shalat.⁷

Kesadaran beragama dimulai saat istri pertama meninggal 1963, di rumahnya, tujuh malam berturut-turut di bacakan al-Qur'an, sesudah itu satu haripun dia tidak lewatkan waktu kecuali baca al-Qur'an. Jassin yang dikenal sebagai paus Sastra (Empu Sastra)⁸ ini selama 10 tahun 7 bulan menekuni al-Qur'an sampai mengerti artinya. Munculnya al-Qur'an Berwajah Puisi adalah setelah memenuhi undangan ke Negeri Belanda, karena di sana banyak

waktu untuk menerjemahkan al-Qur'an.⁹

Tampaknya apa yang dilakukan (beberapa terjemahan al-Qur'an dalam bentuk sastra) H.B.Jassin dilatar belakangi oleh pengalaman keberhasilan Yusuf Ali, seorang penerjemah dari India pada tahun 1930-an, yang berhasil menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Terjemahan itu dapat dikatakan bergaya puitis. Hal yang sama ingin diwujudkan Jassin dalam versi bahasa Indonesia,¹⁰

Dalam menulis al-Qur'an "Berwajah Puisi" Jassin bermaksud memperkenalkan al-Qur'an secara puitis, sehingga dia membuat susunan dalam bentuk puitis. Menurutnya telah mencari al-Qur'an di Turki, Mesir maupun di Arab belum pernah ditemukan al-Qur'an dibaca secara puitis.¹¹

Menurut Jassin tidak ada larangan menyusun al-Qur'an dalam bentuk puisi. Baik secara hukum

⁶ *Ibid*, h. 39

⁷ *Kontroversi*, h. 34, lihat *Harian Republika* tanggal 24 Januari 1993

⁸ *Ibid*, h. 40

⁹ *Ibid*, h. 41

¹⁰ Howard Kajian, h. 264

¹¹ *Kontroversi*, h. 11, Lihat juga, *Angkatan Bersenjata*, Selasa. 22 Desember 1992.

maupun hadits Nabi.¹² Keuletan Jassin ternyata telah berhasil menyelesaikan al-Qur'an Berwajah Puisi, tulisan ini sekarang ada di Taman Ismail Marzuki 30 Juz, namun tidak diterbitkan karena tidak mendapat izin dari Departemen Agama RI dan Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.¹³

D. Karya-karya H.B. Jassin

- a. Al-Qur'an bacaan Mulia. Berupa baris-baris kalimat al-Qur'an yang di susun mensejajarkan kalimat dalam tanda koma dan tanda titik dalam setiap bacaan. Sedangkan huruf-huruf tak diubah sedikitpun.
- b. Al-Qur'an Berwajah Puisi, ternyata Depag turun tangan dan mengundang reaksi dari masyarakat oleh sebab itu sejumlah ulama turun tangan

meskipun belum memberi kata pengantar.¹⁴

E. Faktor yang dikhawatirkan DEPAG dan MUI atas al-Qur'an Berwajah Puisi ala Jassin adalah:

- a. Jangan sampai al-Qur'an dikesankan sebagai puisi, terutama karena gramatika dalam bentuk bait-bait tidak seperti lazimnya karya puisi, mereka kuatirkan akan kesalahan pemenggalan kalimat.
- b. Kekhawatiran *mudharat* jangan sampai *mudharat* lebih besar dibanding manfaat jika diterbitkan al-Qur'an Berwajah Puisi.¹⁵ Meskipun demikian Jassin sendiri keberatan, Jassin menantang untuk berdialog. Hasan Basri (Ketua MUI) bersurat bahwa MUI sudah memiliki kaidah standar dalam penulisan dan

¹² Kontroversi, h. 16, Lihat Angkatan Bersenjata, Selasa, 22 Desember 1992

¹³ *Ibid*, h. 17, Lihat terbit Akmis, 21 Januari 1993

¹⁴ Kontroversi, h.

¹⁵ Kontroversi, h. 56, Lihat Juga Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 30 Januari 1993

standar itu terus dipakai dan tidak setuju jika menyamakan al-Qur'an dengan puisi.¹⁶

Salah satu alasan untuk tidak diterbitkan karya Jassin tersebut adalah: Susunan bentuk puisi tersebut tidak lazim dari biasanya dan dalam hal ini Menteri Agama menyarankan agar dimusyawarahkan oleh Majelis Ulama Indonesia, agar terhindar dari protes.

Ketidaklaziman itulah menyebabkan tidak mendapat izin terbit, ternyata susunan naskah yang direncanakan tidak sesuai dengan mushaf al-Imam. Oleh sebab itu MUI minta agar format sesuai al-Qur'an yang sudah ada.¹⁷ Selain itu DEPAG mendasarkan keberatan untuk penyusunan puitisasi al-Qur'an versi H.B. Jassin adalah sidang pleno Lajnah Pentashih al-Qur'an DEPAG 12 September 1992, yang intinya adalah format al-Qur'an versi H.B.Jassin dinilai lebih besar mudharatnya ketimbang manfaatnya.

¹⁶ Kontroversi. h. 46

¹⁷ Kontroversi, h. 17, Lihat juga Harian terbit, Kamis 21 Januari 1993

Susunan naskah yang tidak sesuai dengan mushaf Usmani dikhawatirkan akan mengundang reaksi umat Islam.¹⁸

Berbeda dengan Muhammad Diponegoro, Jamil Suherman, yang pernah melakukan puitisasi terjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang menghentikan usahanya itu, namun H.B.Jassin ternyata dapat menjawab keraguan yang menyangsikan keahliannya dalam bahasa Arab, berkat keseriusannya akhirnya, mendapat legitimasi akan puitisasi itu di arena MTQ VII Palembang September 1975.¹⁹

F. Metode H.B. Jassin

Al-Qur'an al-Karim Berwajah Puisi sebagai gadis cantik yang masih terpingit di taman Ismail Marzuki (pusat dokemuntasi sastra HB.Jassin).

"Firman Allah di mana-mana bisa mengambil berbagai bentuk, menghembus dalam doa bersama nafas, mengalir dalam darah, orang

¹⁸ Kontroversi. h. 18, Kamis 21 Januari 1993

¹⁹ Kontroversi, h. 56, lihat juga, kedauatan rakyat Sabtu 30 Jauari 1993

yang menghafal isi al-Qur'an dengan pengertiannya, seluruh firman adalah dalam dirinya, dalam gerak-geriknya, dalam tingkah lakunya. Dalam tutur katanya, dalam nafasnya ia tidak mengeja kata demi kata, membaca baris demi baris, panjang atau pendek segalanya menyatu dalam dirinya, dalam jiwanya.

Tetapi untuk sampai kepada kesadaran dan kemampuan seperti ini diperlukan jalan yang panjang. Dengan belajar, *alif-ba-ta*, mengerti apa yang dibaca, menyerap pengertian-pengertian dengan akal dengan intuisi, dengan rasa, dengan otak, dengan sanubari.

Dengan menjunjung tinggi firman-firman Tuhan yang terkandung dalam al-Qur'an, seniman-seniman kaligrafi telah menuliskan ayat-ayat al-Qur'an seindah mungkin. Nama-nama "Allah" dan "Muhammad" kalimat syahadat "*la ilaaha illallah*" ditulis dan dibingkai bagus-bagus dan menghiasi dinding-dinding rumah, jendela-jendela dan pintu-pintu. Bentuk lahiriyah ayat-ayat al-Qur'an ialah wahana. Ia berupa bahasa, kata-kata, kalimat, warna, bunyi lagu,

tetapi intinya adalah wahyu, ruh ilahi.²⁰

Tulisan H.B.Jassin terdiri dari al-Qur'an al-Karim bacaan mulia, tampaknya berhasil karena mengalami 3 (tiga) kali cetakan, misalnya pada tahun 1978, sebanyak 10.000 eksamplar oleh penerbit Djambatan, cetakan ke dua 1988, beralih kepenerbit lain, cetakan ke III Jassin kembali mencetak al-Karim Bacaan Mulia 1991. Dengan pengalaman bukunya al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia maka pada tahun 1991 mulai menyusun kitab suci yaitu al-Qur'an berwajah puisi.²¹

G. Al-Qur'an Berwajah Puisi ala H.B.Jassin

Karya H.B.Jassin al-Qur'an Berwajah Puisi, berbeda dengan apa yang dilakukan pada pertengahan tahun 1970-an. Berupa puitisasi terjemahan al-Qur'an yang diberi nama al-Qur'an Bacaan Mulia, yang dikerjakan sebelumnya adalah

²⁰ Kontroversi, h. 255.
H.B.Jassin

²¹ Kontroversi, h. 14-15, angkatan bersenjata, selasa 22 desember 1992

Membentuk Terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia menjadi bait-bait sebagaimana yang berlaku dalam kaidah-kaidah puisi dengan menitik beratkan cita rasa bahasanya.²²

Tanggapan Chusnul Huda tentang al-Qur'an Berwajah Puisi, tentu saja menaruh sanksi kemampuan Hans Bague Jassin yang tidak bisa berbahasa Arab, mana mungkin bisa menerjemahkan al-Qur'an?.²³ Walaupun dia mempelajari Bahasa Arab, H.B. Jassin mempelajarinya melalui terjemahan al-Qur'an naskah-naskah lama dari ar-Raniri, Hamzah Fansuri, yang berupa Arab Melayu dan mempelajari cara menerjemahkan lewat kamus.²⁴ Untuk kerja ijtihad paling tidak harus mengetahui *asbab an-nuzul*, *asbab wurud* sebuah hadis ilmu bahasa Arab. K.H. Alie Yafie (Guru Besar Institut Ilmu al-Qur'an

(IIQ) Jakarta menilai penulisan al-Qur'an secara puitis merupakan gagasan baru, tak pernah seorang pujangga pun berpikir tentang bentuk penulisan seperti itu. Selanjutnya harus dipertanggungjawabkan di depan umat. Al-Qur'an menyangkal keras jika disebut sebagai puisi.²⁵

H.B. Jassin lahir 1917 M, terkenal sebagai kritikus sastra Indonesia.²⁶ Jassin peduli dengan orang-orang Islam awam agar tertarik dengan perkembangan bahasa mereka dan menikmati bacaan al-Qur'an bahasa tersebut.²⁷ H.B. Jassin dalam menguraikan nilai-nilai al-Qur'an selalu mengungkapkan estetika dengan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris.²⁸ Menurut Howard karya H.B. Jassin merupakan upaya orisinal untuk mengangkat terjemahan al-Qur'an ke

²² Kontroversi, h. 55, Lihat juga Kedaulatan Rakyat sabtu, 30 Januari 1993

²³ Kontroversi, h. 57, Surabaya Post, Minggu 31 Januari 1993

²⁴ Kontroversi, h. 57-59, Surabaya Post, Minggu 31 Januari 1993

²⁵ Lihat, MUI kirim surat pada H.B. Jassin dengan Judul *jangan bersikeras ubah cara baca penulisan al-Qur'an*, wawasan, Selasa, 26 Januari 1993. bandingkan dengan daya kontroversi, h. 47-48

²⁶ Howard M., h. 261

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*, h. 262

tingkat estetika yang belum pernah dicapai sebelumnya.²⁹

H.B. Jassin dimata Howard merupakan sosok penulis tafsir di Indonesia yang memiliki pengetahuan lebih baik dari pada mereka yang meresensi karyanya.³⁰ Menurut Jassin mencatat "pentingnya tafsir" karya yang ditulis A.Hassan, Hamidy, M.Yunus dan T.M. Hasbi ash-Shiddieqy begitu pula pentingnya karya-karya Bakri, Idrus, dan Matjoindo yang tidak ditebitkan, namun dipihak lain, Jassin juga menunjukkan kekurang akrabannya dengan sumber-sumber bahasa Arab. Demikian penjelasan tambahan dari Howard.

Dalam pernyataan lain, H.B.Jassin menawarkan kepada pembaca dua pandangan khusus berkaitan dengan referensi-referensi, yaitu referensi-referensi milik sendiri dan apa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama. Karya-karya yang dijadikan rujukan dan dijadikan kutipan adalah literatur-literatur barat tentang al-Qur'an. Menurut

Howard dalam bibliografi Jassin terdapat 32 karya, 20 di antaranya oleh pengarang barat misalnya dari ilmuwan Inggris A.J.Arberi, mengomori Watt dan M.Pickhall, ilmuwan Austria Ignacs Goldziher dan ilmuwan Belanda J.H.Kranness. Semua penulis tersebut terkenal pada abad 20. nampaknya Jassin terilhami dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali (intelektual muslim India abad ke-20) yang membuat karya yang sama dalam bahasa indonesia.³¹ Yusuf telah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa inggris dengan menonjolkan estetika kabahasaan.

Pandangan M.Quraish Shihab terhadap al-Qur'an Berwajah Puisi, tidak hanya sekali al-Qur'an menolak dinamai puisi. Sehingga tidak etis. Menurut sementara ulama menamainya "Berwajah Puisi" pro dan kontra dapat bertemu karena semua kita ingin mengagungkan al-Qur'an dan menampilkannya dengan wajah yang lebih indah sambil melestarikan nilai-nilai luhur

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, h. 263

³¹ *Ibid*, h. 263-4

yang diwariskan para pendahulu.³² Disisi lain Quraish Shihab menyurat kepada H.B.Jassin agar al-Qur'an Berwajah Puisi beliau berdo'a mudah-mudahan ada titik temu antara Jassin dengan bapak-bapak yang belum setuju, agar karya tersebut tidak terus dipingit.³³

Selain itu lebih lanjut beliau mengatakan perlunya memahami kondisi masyarakat tentang sesuatu upaya pemasyarakatan daripada sesuatu maksud yang baik. Seperti terjemahan al-Qur'an ala almarhum H.B.Jassin yang berupaya menampilkan al-Qur'an al-Karim dengan bacaan mulia secara puitis, upaya itu ditanggapi sedemikian keras baik secara benar dan logis maupun keliru dan emosional, dalam hal ini ada yang mempersalahkan bahkan menilai bahwa H.B.Jassin telah merendahkan martabat al-Qur'an

³² Lihat Harian Republika Kamis 28 Januari 1993 lihat juga Yassin, *Kontroversi*. H. 53

³³ Lihat Surat Dr. Quraish Shihab, M.A, kepada H.B.Jassin No. UM. 036.8/VIII/ 1993 tertanggal akarta 12 Agustus 1993, Lihat juga *Kontroversi*, h. 261

ketika menamai terjemahannya dengan al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia, mestinya al-Qur'an al-Karim Wahyu Ilahi.³⁴

H. Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. H.B.Jassin menuai pro dan kontra atas kasyanya "al-Qur'an Berwajah Puisi" yang sudah dikerjakannya (30 Juz) yang sekarang masih tersimpan atau terpingit di Taman Ismail Marzuki, karena terjadinya penulisan yang tampil beda dengan Qur'an standar di Departemen Agama yakni Mushaf Usmani.
2. Departemen Agama maupun MUI Lajnah Tashih al-Qur'an memandang al-Qur'an Berwajah Puisi yang dibuat H.B.Jassin, dikhawatirkan

³⁴ H. Oemar Bakri, *Polemik*, Jakarta: Mutiara, 1979, h. 17 lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir dan Pemasyarakatan al-Qur'an dalam Suhuf*, h. 7

menimbulkan mudharat yang lebih besar daripada manfaat dalam masyarakat meskipun demikian ada juga tokoh-tokoh mendukung akan penerbitan itu.

Howard M. Fiderspil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Quraish Shihab*, Cet I, Mizan, Bandung, 1996

Muhammad Zaky Abdulqadir, *Nahwa an-Nur*, koran al-Akhbar tanggal 26 November 1959,

DAFTAR PUSTAKA

H. Oemar Bakri, *Polemik*, Jakarta: Mutiara, 1979

Harian Angkatan Bersenjata, Selasa. 22 Desember 1992

Harian Kedaulatan Rakyat, Edisi Sabtu, 30 Januari 1993

Harian Republika tanggal 24 dan 28 Januari 1993

Harian terbit, Edisi Kamis 21 Januari 1993

Harian Surabaya Post, Edisi Minggu 31 Januari 1993

H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, Cet. I, Grafiti: Jakarta, 1995

M. Quraish Shihab, *Tafsir Dan Pemasyarakatan Al-Qur'an dalam Suhuf (Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan)*, Vol. I No I 2008

Surat MUI Kepada H.B.Jassin dengan Judul *jangan bersikeras ubah cara baca penulisan al-Qur'an*, Wawasan, Edisi, Selasa, 26 Januari 1993

Surat Dr. Quraish Shihab, M.A, kepada H.B.Jassin No. UM. 036.8/VIII/ 1993 tertanggal Jakarta 12 Agustus 1993